

## Analisis Sapaan Bahasa Jawa dalam Film “Yowis Ben 3” Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros (Kajian Sociolinguistik)

Zaedan Mutaqin<sup>1</sup>, Lailatul Mardhiyah<sup>2</sup>, Dian Tsuroyo Patria Ummah<sup>3</sup>, Djoko Susanto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email : [zaedanmutaqin01@gmail.com](mailto:zaedanmutaqin01@gmail.com)

<sup>2</sup>Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email : [lamdhiyah24@gmail.com](mailto:lamdhiyah24@gmail.com)

<sup>3</sup>Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email : [dianttsuroyya3@gmail.com](mailto:dianttsuroyya3@gmail.com)

<sup>4</sup>Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email : [djokosusanto354@gmail.com](mailto:djokosusanto354@gmail.com)

### ABSTRAK

Lingkup masyarakat yang heterogen menghasilkan begitu banyak variasi bahasa, salah satunya sapaan. Kata sapaan menjadi variasi bahasa yang mempunyai frekuensi paling sering digunakan dan penting diperhatikan karena menentukan keberlanjutan interaksi. Kesesuaian sapaan yang digunakan akan berpengaruh pada respon mitra tutur, oleh karena itu penggunaan sapaan perlu memperhatikan beberapa aspek. Di antaranya adalah aspek lingual, yang meliputi pemilihan bentuk fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Selain itu pemilihan sapaan menggambarkan perbedaan variabel sosial, dengan memperhatikan bagaimana penutur memilih suatu bentuk sapaan. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dianalisis dengan pendekatan sociolinguistik dalam kajian tingkat tutur teori Soepomo Pudjosoedarmo. Adapun data penelitian bersumber dari film Yowis Ben seri ke-3 karya Bayu Skak dan Fajar Nugros yang berlatar di Malang, Jawa Timur. Hasil penelitian ini ditemukan 53 data yang menunjukkan bahwa jenis sapaan di deskripsikan berdasarkan 1) ciri fonologis berupa penambahan bunyi hamzah, penambahan bunyi “h”, dan pengurangan suku kata, 2) ciri morfologis sesuai tingkatan tutur, dan reduplikasi morfem, kata atau frasa, 3) ciri sintaksis dibedakan menjadi bentuk sapaan di awal dan di akhir klausa inti, dan 4) ciri semantis yang dipengaruhi oleh berbagai variabel sosial seperti usai, jenis kelamin, status sosial, dan perbedaannya berdasarkan teori SPEAKING (Setting, Participants, Ends, Act, Key, Instrumentalies, Norms, and Genre) oleh Dell Hymes. Fungsi sapaan yang dituturkan dalam proses interaksi sosial digunakan sebagai penanda keakraban, hubungan kekerabatan, menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang, dan fungsi penegasan atau penekanan kepada mitra tutur.

**Kata Kunci :** Sapaan, Bahasa Jawa, Sociolinguistik, Yowis Ben 3

### ABSTRACT

The scope of heterogeneous society produces many language variations, one of which is term of address. Is it becoming a language variation has the most frequently used frequency and important to pay attention because it determines continuity of interaction. Appropriateness term of address used will affect speech partner's response, therefore use term of address needs to consider several aspects. Among linguistic aspect, which includes selection of phonological, morphological, syntactic, and semantic forms. In addition, selection term of address illustrates social variable differences, by paying attention to how speakers choose term of address. This study was examined using qualitative descriptive method and analyzed with sociolinguistic approach of speech level theory by Soepomo Pudjosoedarmo. Research data sourced from film Yowis Ben 3 created by Bayu Skak and Fajar Nugros set in Malang, East Java. The results found 53 data that indicate types terms of address are described based on 1) phonological characteristics addition of the hamzah sound, addition of "h" sound, and reduction of syllables, 2) morphological characteristics according to speech levels, and morpheme, word, or phrase reduplication, 3) syntactic characteristics distinguished into forms of address at beginning and end of the core clause, and 4) semantic characteristics influenced by various social variables such as age, gender, society, and differences based on SPEAKING theory by Dell Hymes. Function term of address in process of social interaction used as a marker of intimacy, kinship relations, showing respect and affection, and function of affirmation or emphasis to interlocutor.

**Keywords :** Term of Address, Javanese Language, Sociolinguistic, Yowis Ben 3

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu aspek terpenting dalam proses interaksi sosial. Lingkup masyarakat yang heterogen menghasilkan begitu banyak variasi bahasa, salah satunya adalah sapaan. Sapaan menjadi komponen bahasa yang penting untuk menentukan keberlanjutan interaksi, serta mempunyai frekuensi paling sering digunakan dalam proses komunikasi (Arsyandikayani et al., 2022: 107). Pemilihan sapaan mencerminkan perbedaan variabel sosial, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada penggunaan sapaan berdasarkan beberapa aspek seperti hubungan kekerabatan, hubungan keakraban, jenis kelamin dan usia, serta status sosial.

Dalam kajian bahasa, sapaan atau *address term* dikaji pada disiplin ilmu sosiolinguistik. Di mana sosiolinguistik merupakan kajian ilmu interdisipliner yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Wati, 2015: 3), sosiolinguistik merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, dan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur yang digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari. Lebih lanjut, dalam kajian sosiolinguistik juga mempelajari tuturan yang digunakan dalam proses interaksi sosial. Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat, sering kali dijumpai penggunaan kata sapaan untuk menghormati lawan tutur atau orang yang diajak bicara (Hadiyani, 2021).

Kata sapaan menurut Kridalaksana (dalam Wati, 2015: 2) adalah “morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk bercakap, bertegur, bersapa, atau menyebut orang yang diajak berbicara atau saling merujuk pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicaraan tersebut.” Gejala penggunaan sapaan dalam berbagai bahasa menunjukkan sistem interaksi sosial masyarakat tutur. Sementara itu, pemilihan bentuk dan ragam bahasa yang mengandung variasi sapaan menggambarkan perbedaan stratifikasi atau struktur sosial masyarakat. Penggunaan kata sapaan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial mempunyai frekuensi paling sering digunakan dan menarik untuk dikaji. Kartomihardjo (1988: 238 dalam Arsyandikayani et al., 2022: 108) bahkan mengungkapkan bahwa sapaan menjadi komponen bahasa yang sangat penting karena dapat menentukan lancar tidaknya suatu komunikasi dan keberlanjutan suatu interaksi.

Namun, dalam kajian perkembangan bahasa terdapat banyak macam kata sapaan yang belum diungkapkan dalam sebenarnya dan penggunaannya dalam proses interaksi sosial. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka perlu dikaji lebih dalam agar masyarakat secara umum mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan (Soraya, 2019). Variasi sapaan tidak terlepas dari komponen lingual dan ekstralingual (Hadiyani, 2024). Komponen lingual berhubungan dengan aspek bahasa yang digunakan, seperti bentuk, ragam, maupun fungsinya, yang dapat digunakan agar suatu tuturan dapat lebih runut dan runtut. Aspek lingual mempengaruhi kekuatan semantisnya. Adapun komponen ekstralingual berkaitan dengan faktor diluar bahasa, seperti tempat, situasi, mitra tutur, tujuan dan kepentingan, sarana dan norma (Arsyandikayani et al., 2022: 108). Komponen ekstralingual sering kali dikaitkan dengan aspek kultur budaya yang ada dan berkembang di masyarakat serta menguraikan secara rinci faktor sosial yang menjadi latar belakang pemilihan dan penggunaan sapaan.

Brown dan Gilman mengemukakan penelitian terkait bentuk sapaan dan hubungan sosial berupa usulan penggunaan dua kata ganti yang dilandasi dua semantik, yakni *power* dan *solidarity* (Wardhaugh, 2010: 281-284). Berdasarkan hal tersebut, kata sapaan kemudian terbagi berdasarkan lapisan bentuk dan lapisan arti. Berdasarkan lapisan bentuk, kata sapaan dikelompokkan menjadi tiga ciri, yaitu ciri fonologis, ciri morfologis, dan ciri sintaksis. Sementara, berdasarkan lapisan arti kata sapaan hanya terdiri dari ciri semantis (Wati, 2015: 3).

Penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini antara lain pernah dilakukan oleh Arsyandikayani, dkk (2022) dengan judul “*Sapaan Bahasa Jawa dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata (Pendekatan Sosiodialek)*” yang membahas bentuk sapaan berdasarkan ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Penelitian oleh Rinda Aprilia (2015) berjudul “*Analisis Sapaan dalam Novel Gumuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodihardjo*”, mengelompokkan kata sapaan berdasarkan lapisan bentuk dan lapisan arti. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Anisa Dimas Tutik dan Yazid Rivai bertajuk “*Analisis Deiksis dalam Film Yowis Ben 2*” Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros: *Sebuah Kajian Pragmatik*” pada (2020). Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada pendekatan kajian pragmatik yang menunjukkan adanya ujaran deiksis persona, waktu, tempat, sosial, dan wacana.

Adapun dalam penelitian ini objek yang di kaji adalah variasi sapaan bahasa Jawa dalam Film *Yowis Ben 3* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros. Film drama komedi ini rilis pada 25 November 2021, menceritakan kisah grup musik Yowis Ben yang terancam kehilangan salah satu personel dan manajernya di tengah ketenaran grup musik tersebut. Dalam upaya berkontribusi memberi semangat membangun moral bangsa, penulis cerita Film *Yowis Ben* menyajikan cerita dengan tetap mengutamakan prinsip kesusastraan *dulce et utile*, yaitu menghibur dan bermanfaat. Film ini berlatar belakang di kota Malang, sehingga dalam dialognya banyak menggunakan alih kode campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang menarik untuk dikaji. Hal ini sejalan dengan kajian penelitian ini di mana peneliti mengkaji kata sapaan dalam bahasa Jawa berdasarkan tingkatan tuturnya.

### 1. Variasi Sapaan

Sapaan merupakan ungkapan panggilan yang dipakai dalam proses berkomunikasi. Menurut Sumampouw dalam (Marganingsih et al., 2022) bahwa setiap tindak tutur yang berlangsung dalam proses komunikasi karena adanya hubungan

masyarakat dalam keadaan apa pun maka akan melibatkan aspek penting salah satunya adalah teknik penyapaan. Sapaan dalam masyarakat sering digunakan untuk menyapa dengan menunjukkan kesopanan atau kelas sosial lawan bicaranya.

Kridalaksana dalam (Marganingsih et al., 2022) menyebutkan bahwa "kata sapaan" dapat didefinisikan sebagai suku kata, kata, atau gabungan kata yang digunakan untuk menyapa atau menegur orang yang diajak berbicara atau orang lain dalam percakapan. Istilah-istilah ini berbeda-beda tergantung pada jenis hubungan yang ada antara orang-orang tersebut. Setiap penutur menggunakan kata sapaan yang berbeda ke lawan bicaranya karena melihat hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan. Terdapat beberapa pengaruh seorang penutur menggunakan sapaan pada lawan tuturnya yaitu, siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan apa hubungan antara penyapa dan yang disapa (Irawan, 2019). Penggunaan sapaan yang tepat sasaran akan menunjukkan bahwa pembicara adalah orang yang paham akan konsep dan teori kesopanan dan menghargai lawan bicaranya.

## 2. Tindak Tutur Bahasa Jawa

Bahasa Jawa dikenal sebagai salah satu Bahasa yang paling kompleks dalam praktik penggunaannya. Hal ini karena dalam penggunaan Bahasa Jawa terdapat tingkat tutur atau *Speech level* yaitu variasi bahasa yang diungkapkan oleh penutur (O1) kepada lawan tuturnya (O2). Bahasa Jawa memiliki tingkat tindak tutur yang relatif beragam dan bervariasi. Hal ini disebabkan oleh faktor ekstralinguistik dimana penutur melihat tingkat sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat, serta tujuan tuturan (Susylowati, 2020). Poedjosoedarmo dalam (Atmawati, 2020) mendefinisikan bahwa tingkat tutur merupakan "sebuah kode bahasa sebagai bentuk rasa hormat yang terdiri dari kosakata, aturan sintaksis, morfologis, dan fonologis tertentu."

Teori *undha-usuk* menurut (Soepomo Pudjosoedarmo ; Susylowati, 2020) dikenal cukup rumit, di mana dalam penggunaan *undha-usuk* Bahasa Jawa terdapat beberapa tingkatan, yaitu: *ngoko lugu*, *ngoko andhap*, *antya basa*, *basa antya*, *wredha karma*, *mudha karma*, *kramantara*, *madya ngoko*, *madya karma*, *madyantara*, *karma inggil*, *karma desa*. Selanjutnya, menurut pendapat yang sama, tingkat tutur pada bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu: *Krama*, *Madya*, *ngoko* dengan masing-masing sub-tingkat. Seperti pada tabel 1, berikut:

**Tabel 1.** Unggah-ungguh Bahasa Jawa

<b>Krama</b>	<b>Madya</b>	<b>Ngoko</b>
<b>Mudha Krama</b>	Madya Krama	Basa Antya
<b>Kramantara</b>	Madyantara	Antya Basa
<b>Wredha Krama</b>	Madya Ngoko	Ngoko Lugu

## 3. Variabel Sosial Faktor Penggunaan Sapaan

Penggunaan sapaan dalam proses interaksi sosial juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Khususnya di daerah Jawa sendiri masyarakat masih mempertahankan tata krama dan unggah ungguh (Wati, 2015). Sapaan yang digunakan dalam proses interaksi sosial pada akhirnya harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya siapa yang menyapa, siapa yang di sapa, ragam Bahasa yang digunakan, termasuk memperhatikan latar dan situasi serta masala hapa yang dibicarakan.

Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah variable sosial faktor penggunaan sapaan, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan teori Dell Hymes dalam (Wardhaugh, 2010). Menurutnya, terdapat delapan faktor situasional dan variabel sosial yang mempengaruhi keberlangsungan interaksi sosial antara penutur dengan mitra tutur. Delapan faktor tersebut sering disingkat SPEAKING, terdiri dari S yaitu *Setting* (Situasi), P berarti *Participant* (Partisipan), E berarti *Ends* (Tujuan), A berarti *Act* (Tindakan), K berarti *Key* (Cara), I berarti *Instrumentalities* (Kode/Jalur), N berarti *Norms* (Norma), G berarti *Genre* (Ragam/Laras).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji *sapaan bahasa Jawa dalam film Yowis Ben 3* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alih-alih mengandalkan data perhitungan, penelitian ini dilaksanakan melalui observasi tuturan percakapan antar tokoh yang terdapat pada film *Yowis Ben 3*. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah film *Yowis Ben 3* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros yang tayang pada tahun 2021 dengan berlatarbelakang kota Malang. Sementara, data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh mengenai analisis sapaan bahasa Jawa yang terdapat dalam film *Yowis Ben 3* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi, yang melibatkan teknik simak dan catat. Data dikumpulkan dengan cara menyimak keseluruhan film "*Yowis Ben 3*" secara berulang-ulang. Sementara itu, teknik pencatatan diimplementasikan dengan mencatat bagian-bagian tertentu dari film tersebut.

Sebelum melakukan analisis, data yang telah terkumpul terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan karakteristiknya, yang meliputi: 1) ciri fonologis; 2) ciri morfologis; 3) ciri sintaksis; dan 4) ciri semantis. Klasifikasi ini kemudian diperinci lebih lanjut berdasarkan data yang ada. Setelah itu, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi variabel lingual dan sosial yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan yang digunakan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih merupakan metode di mana alat penentunya adalah elemen-elemen bahasa seperti fungsi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Sedangkan metode padan adalah metode yang mengasumsikan bahwa bahasa yang diteliti berkaitan dengan faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri. Metode padan ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel usia dan sosial terhadap variasi sapaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis sapaan dalam film *Yowis Ben 3* diklasifikasikan berdasarkan empat aspek linguistik: fonologis (variasi suara), morfologis (struktur dan pembentukan kata), sintaksis (penggunaan dalam kalimat), dan semantis (makna dalam konteks).

### 1. Variasi Sapaan Berdasarkan Ciri Fonologis

Ciri fonologis kata sapaan dalam Bahasa Jawa dalam film *Yowis Ben 3* meliputi beberapa perubahan bunyi dan struktur. Pertama, terdapat penambahan bunyi hamzah. Kedua, terjadi perubahan dalam bentuk penambahan atau pengurangan suku kata. Ketiga, adalah pengulangan suku kata terakhir dari sebuah kata, atau yang dikenal sebagai *dwiwasana*.

#### a. Penambahan hamzah

- 1) “*Bapak, Ibu, karo Adhikmu sementara muleh deso sek ning Blitar.*” (YB3: 00:50:02)  
(Bapak, Ibu, dan Adikmu sementara pulang ke desa dulu di Blitar.)
- 2) “*Bayu ono manggung nang Kediri, Buk.*” (YB3: 01:27:54)  
(Bayu ada manggung di Kediri, Bu)

Sapaan *Adhik* pada data (1) dan *Buk* pada data (2) menunjukkan penambahan bunyi hamzah. Namun, penambahan bunyi hamzah pada kedua kata tersebut berada di tempat yang berbeda, data (1) menunjukkan penambahan bunyi hamzah setelah huruf *D*, yakni dari asal kata *Dik* yang kemudian dibaca *Dhik*. Sedangkan, pada data (2) menambahkan bunyi hamzah pada akhir kata, di mana asal katanya adalah *Bu*, namun diucapkan menjadi *Buk*.

#### b. Penambahan bunyi “h”

- 3) “*Ora iki, chatting karo Papah jarene salam karo kamu.*” (YB3: 00:04:56)  
(Tidak ini, berkiripesan dengan Papah katanya kangen dengan kamu.)

Sapaan yang digunakan pada data (3) mengalami perubahan fonologis berupa penambahan bunyi huruf “h” pada kata *Papah*, di mana menurut KBBI bentuk bakunya adalah *Papa* yang merupakan sapaan yang ditujukan untuk orang tua laki-laki (Bapak).

#### c. Pengurangan suku kata

- 4) “*Lik, tolong mandek sek Lik.*” (YB3: 01:47:10)  
(Om, tolong berhenti dulu Om)
- 5) “*Yuk Jum Yuk Jum, Kuwi lapo Cak Jhon neng radio?*” (YB3: 01:24:13)  
(Kak Jum Kak Jum, itu kenapa Kak Jhon di Radio?)
- 6) “*Loh, arep ngendi maneh, Le?*” (YB3: 01:27:43)  
(Loh, mau kemana lagi nak?)
- 7) “*Bayu ono manggung nang Kediri, Buk.*” (YB3: 01:27:54)  
(Bayu ada manggung di Kediri, Bu)
- 8) “*Rek, aku yo ndue pengumuman*” (YB3: 01:21:20)  
(Teman-teman, aku juga punya pengumuman)
- 9) “*Iyo, direwangi Dhik Mila*” (YB3: 00:43:06)  
(Iya, dibantu Dik Mila)
- 10) “*Sepurane, ono opo se Pak?*” (YB3: 01:32:34)  
(Maaf, ada apa ya Pak?)
- 11) “*Cak, saman takon, kan manager saman iki*” (YB3: 01:33:00)  
(Kak, kamu tanya, kan kamu manager)

Pada penuturan bahasa Jawa, sering kali terdapat pengurangan suku kata dalam penggunaan sapaan. Pengurangan suku kata ditemukan pada data (4) sampai (11). Bentuk sapaan pada data (4) merupakan bentuk morfem yang telah mengalami pengurangan suku *Pak* di awal kata. Adapun, bentuk frasa yang sempurna adalah *Paklik/Pak Cilik*; pada data (5) juga terjadi pengurangan suku awal dalam pengucapan kata *Yuk* oleh penutur. Bentuk kata yang tepat adalah *Yayuk* yang merupakan sapaan untuk menyebut kakak perempuan dengan tidak menghilangkan bunyi *Ya* di depannya; selanjutnya, pengurangan suku pada awal kata juga terjadi pada data (6) sampai data (10), yakni pengurangan suku pada kata *Le*, di mana bentuk yang tepat adalah *Tole* yang berarti anak laki-laki, kata *Buk* yang berasal dari bentuk lengkap *Ibu*; *Rek* yang berasal dari bentuk lengkap *Arek*, yang merupakan sapaan untuk teman; *Dhik* yang berasal dari bentuk lengkap *Adhik*; *Cak* yang berasal dari

bentuk lengkap *Cacak*; dan *Pak* yang berasal dari bentuk lengkap *Bapak*. Sementara, pada data (11), pengurangan suku kata oleh penutur terdapat pada bagian tengah kata. Kata *Saman* merupakan bentuk yang kurang lengkap karena mengurangi suku *Pe* di tengah morfem. Bentuk yang tepat dari kata tersebut adalah *Sampean* yang berarti kamu, yakni tanpa menghilangkan bunyi *Pe* di tengah sapaan tersebut.

## 2. Variasi Sapaan Berdasarkan Ciri Morfologis

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bentuk kata, perubahan kata, serta dampak perubahan tersebut terhadap makna dan kelas kata. Dalam penelitian ini, variasi sapaan tidak hanya dianalisis berdasarkan bentuk linguistik seperti kata, frasa, dan klausa, tetapi juga melalui lensa morfologis dengan menggunakan teori unggah-ungguh Bahasa Jawa oleh Pudjosoedarmo (1979). Data dalam penelitian ini juga berusaha memperinci penggunaan setiap sub-tingkat dalam ragam bahasa Jawa.

### a. Sapaan sesuai tingkatan tutur (Krama/Madya/Ngoko)

Berikut adalah data yang telah ditemukan penulis mengenai berbagai jenis sapaan, yang akan ditelaah berdasarkan bentuk serta variasi ragam bahasa yang diterapkan.

12) “*Suwun yo rek, Awakmu kabeh isih percoyo karo aku*” (YB3: 01:26:22)  
(Terima kasih ya teman-teman, **kamu** semua masih percaya sama aku)

13) “*Kon kabeh lapo iki? Iki lagi siaran*” (YB3: 01:26:25)  
(**Kamu** semua sedang apa? Ini sedang siaran)

14) “*Kowe kudu gelut karo Nogo Pitolo*” (YB3: 01:39:52)  
(**Kamu** harus berkelahi dengan Naga Pitolo)

15) “*Sabuk pengaman sampeyan paling?*” (YB3: 01:31:55)  
(sabuk pengaman **kamu** paling?)

16) “*Pak, ngapunten nuwun sewu njenengan sinten, nggih?*” (YB3: 00:01:28)  
(Pak, mohon maaf permisi **Anda** siapa, ya?)

Sapaan yang berarti 'kamu' dalam berbagai percakapan tersebut menunjukkan variasi tuturan dalam penggunaan bahasa Jawa. Data 12, 13, dan 14 mengaplikasikan penggunaan ragam ngoko lugu. Data (12), di mana komunikasi terjadi antara paman O1 dan keponakan O2, menunjukkan hubungan yang asimetris karena perbedaan usia, sapaan yang digunakan adalah *awakmu*. Sementara, pada data (13), tuturan diucapkan oleh orang yang lebih tua kepada seorang anak yang lebih muda, sehingga menggunakan sapaan dengan kata *kon/koen*.

Adapun pada data (14) penggunaan ngoko lugu dengan sapaan *kowe*, terjadi karena O1 dan O2 sebaya. Berbeda dengan ketiga data sebelumnya, data (15) menggunakan sapaan *sampeyan* yang merupakan bagian dari ragam krama, namun tuturannya adalah Madyantara, diucapkan oleh O1 kepada O2 yang merupakan saudara namun memiliki usia dan status sosial yang lebih tinggi. Pilihan penggunaan bahasa ini mencerminkan kedekatan personal tetapi juga menghormati perbedaan status sosial antar pembicara. Sementara itu, data (16) menunjukkan sapaan pada level tertinggi dalam penggunaan ragam krama bahasa Jawa, yaitu kata *panjenengan/njenengan* di mana tingkat tuturannya adalah krama inggil. Sapaan jenis ini biasanya digunakan untuk orang yang lebih tinggi baik usia, jabatan, maupun status sosialnya. Adapun dalam konteks film YB3, sapaan ini digunakan kepada Pak Ganjar di mana beliau berperan sebagai gubernur Provinsi Jawa Tengah.

17) “*Kula bade berdo'a teng ngajeng*” (YB3: 01:27:27)  
(**Saya** mau berdo'a di depan)

Data (17) mencerminkan situasi hubungan asimetris lainnya, di mana O1 memilih menggunakan ragam krama mudha dalam tuturannya yaitu kata *kula*. Krama *mudha* adalah kombinasi dari krama alus dan krama inggil yang khas dengan penggunaan afiksasi krama. Dalam konteks dialog, O1 merupakan seorang anak muda, sedangkan O2 adalah seorang yang lebih tua dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Pilihan ragam bahasa ini menunjukkan upaya O1 untuk menghormati O2 yang memiliki usia dan status sosial yang lebih tinggi.

### b. Sapaan reduplikasi atau pengulangan

Selain itu, ciri morfologis variasi sapaan yang banyak muncul dalam film YB3 adalah reduplikasi atau pengulangan sebagian.

- 18) “*Koen iki piye se cak cak?*” (YB3: 00:47:44)  
(Kamu ini bagaimana si **Kak Kak**?)
- 19) “*Pak, Pak, Pak sepurane tak rungokno kok tambah bingung?*” (YB3: 00:52:59)  
(**Pak, Pak, Pak** maaf didengarkan kok tambah bingung?)
- 20) “*Mas mas, oleh njaluk foto?*” (YB3: 01:20:29)  
(**Mas mas**, boleh minta foto?)
- 21) “*Buk buk, wes gedhe mosok sempake jek disetrikakno ibue, emoh.*” (YB3: 01:28:20)  
(**Bu bu**, sudah besar masa celananya masih di setrika ibunya, tidak mau)
- 22) “*Lagune iki inspirasine seko gondolane atine arek-arek.*” (YB3: 00:08:49)  
(Lagu ini terinspirasi dari pegangan hatinya **teman-teman**.)

Data (18 sampai 22) menunjukkan pengulangan bagian akhir dari akhir leksem atau dwiwasana, yakni pada sapaan *Cak* yang berasal dari kata *Cacak*; *Pak* yang berasal dari kata *Bapak*; *Mas* yang berasal dari kata *Mas*; dan *Buk* yang berasal dari kata *Ibu*; dan *arek-arek* yang berarti anak-anak. Seluruh data yang ditemukan di mana terjadi pengulangan atau reduplikasi dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada kata sapaan yang dituturkan. Kecuali pada kata *arek-arek*, kata ini terbiasa disebutkan pada dialek Jawa Timuran dan menjadi ciri khas yang telah melekat pada kebiasaan masyarakat penutur, sehingga bukan lagi terpengaruh oleh ciri morfologis, namun karena unsur kebudayaan di luar kebahasaan.

### 3. Variasi Sapaan berdasarkan Ciri Sintaksis

Ciri sintaksis dari variasi sapaan dalam film "Yowes Ben 3" mengindikasikan posisi sapaan, yang bisa berada di awal atau di akhir klausa inti.

#### a. Kata sapaan berada di akhir klausa inti

- 23) “*Keren kowe Mas!*” (YB3: 00:44:07)  
(Keren kamu **Mas**!)
- 24) “*Gak njaluk nomer WA pisan ta, Mbak?*” (YB3: 01:20:58)  
(tidak minta nomor *WhatsApp* sekalian, **Mbak**?)
- 25) “*Loh, arep ngendi maneh, le?*” (YB3: 01:27:43)  
(Loh, mau ke mana lagi **nak**?)

Data (23) hingga (25) menunjukkan bahwa secara umum kata sapaan yang ditempatkan di akhir klausa inti digunakan untuk memberikan penekanan pada O2 dalam proses interaksi. Data (23) dituturkan oleh O1 dengan memberikan penekanan bahwa O2 sangat keren, sehingga kata *mas* diletakkan di akhir klausa. Sementara, data (24) juga menunjukkan penekanan pada O2 mengenai pertanyaan lanjutan untuk meyakinkan apakah benar O2 tidak akan meminta nomor WA dari O1. Begitu juga pada data (25), ungkapan ini dituturkan oleh seorang Ibu yang memberikan pertanyaan penekanan kepada anaknya mengenai ke mana lagi ia mau pergi.

#### b. Kata sapaan berada di awal klausa inti

Perbedaan letak sapaan dalam klausa inti tidak memiliki tujuan khusus. Meskipun demikian, sapaan yang ditempatkan di belakang klausa inti lebih sering ditemukan dibandingkan dengan sapaan di depan klausa. Ini terjadi karena sapaan yang berada di depan umumnya merupakan kalimat yang berdiri sendiri, seperti yang ditunjukkan dalam contoh data berikut.

- 26) “*Mas, nyuwun sewu yo wingi iku aku ora ngerti band seng mesti check out ning Solo iku band seng mbok rumat.*” (YB3: 00:43:51)  
(**Mas**, maaf ya kemarin aku tidak tahu kalau band yang harus *check out* di Solo itu band yang kamu urus)
- 27) “*Mbak, mesti masak pecel yo? Ngerti aku.*” (YB3: 00:51:27)  
(**Mbak** mesti masak pecel ya? Tahu aku.)
- 28) “*Yuk Jum, Jhon iku kenek opo se?*” (YB3: 01:24:56)  
(**Mbak Jum**, Jhon itu kenapa sih?)
- 29) “*Cak Jhon, pendengar njaluk akhir cerita sing tragis.*” (YB3: 01:25:24)  
(**Cak Jhon**, pendengar minta akhir cerita yang tragis)
- 30) “*Rek! Wes wayae!*” (YB3: 00:05:32)  
(**Rek!** Sudah waktunya!)

Kata sapaan yang berada di awal kalimat pada contoh data (26) sampai (30) merupakan kata yang berdiri sendiri. Pada data (26), kata *Mas* dengan kalimat setelahnya terpisah sedikit jarak waktu, yang itu menunjukkan bahwa O1 memanggil O2 terlebih dahulu dengan kata sapaan tersendiri, lalu dilanjutkan dengan kalimat yang ingin ia sampaikan. Begitu juga

terjadi pada data (27) hingga (30). Kata sapaan yang berada di awal klausa inti biasanya digunakan untuk memulai suatu percakapan.

#### 4. Variasi Sapaan Berdasarkan Ciri Semantis

Variasi sapaan berdasarkan ciri semantis dapat digolongkan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

##### a. Sapaan Kata Ganti Orang: *aku, kula, kowe, kon, sampeyan, dan panjenengan*

Kata ganti orang kedua sering dipakai untuk sapaan dalam dialog langsung, yang mengacu langsung pada lawan bicara. Dalam Film Yowis Ben 3, contoh dari pronomina persona kedua tunggal dapat dilihat pada data (12) sampai data (16) termasuk *awakmu, kon, kowe, sampeyan, njenengan*. Sementara itu, kata ganti orang pertama dan ketiga biasanya digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri atau orang lain yang tidak terlibat langsung dalam percakapan tersebut, pronomina ini ditemukan dalam film Yowis Ben 3 seperti pada data (17) yang menggunakan pronomina *kula* untuk menyebut diri sendiri dalam bahasa krama.

Pada data (12) sampai (14), terdapat pronomina persona *awakmu, kon, dan kowe* yang digunakan kepada orang yang usianya lebih muda atau sebaya dengan kedudukan sosial yang lebih rendah, sehingga akan menjadi tidak sopan jika ditujukan kepada mitra tutur yang usianya lebih tua, dan dihormati atau dalam percakapan dan situasi formal.

Sedangkan pada data (15), pronomina *sampeyan* digunakan untuk orang yang usianya sebaya atau lebih tua (tidak jauh dari usia penutur) juga kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penggunaan sapaan pronomina persona "*sampeyan*" bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih netral antara pembicara dan pendengar.

Adapun pronomina persona pada data (17) yaitu kata "*panjenengan*" merupakan bentuk tuturan tertinggi yang digunakan dalam teori unggah-ungguh bahasa Jawa, sapaan ini digunakan pada lawan tutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi baik usia, kedudukan, status sosial, dan sebagainya.

##### b. Sapaan Nama Diri: *Bayu, Khalisah, Susan, Doni, Cak Jono, Fernando, Rini, Asih*

Sapaan nama diri dalam film Yowis Ben 3 ditemukan dalam bentuk utuh, seperti Bayu, Jhon, Asih, Nando, Doni, Khalisah, Susan, Rini, Kamidi; maupun dalam bentuk singkat, seperti Bay, Don, Sah, Sih, Yan. Penyingkatan sapaan nama diri ini bersifat manasuka, namun tetap mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain kelaziman penyingkatan itu dalam masyarakat, dan penerimaan dari seseorang yang memiliki nama tersebut.

Adapun kata sapaan dalam bentuk nama diri yang ditemukan dalam film Yowis Ben 3 dapat dilihat pada data berikut:

- 31) "*Sabaro Yan, pancene abot urip iku*" (YB3: 00:59:09)  
(Sabar aja **Yan**, hidup memang berat)
- 32) "*Pesen apa Sih?*" (YB3: 01:04:00)  
(Pesan apa **Sih**?)
- 33) "*Bay, ojo koyok cilikanmu biyen yo Bay*" (YB3: 01:32:36)  
(**Bay**, jangan kaya kecilmu dulu ya **Bay**)
- 34) "*Oo, dadi awakmu gereja kene sisan Sah?*" (YB3: 01:29:33)  
(Oo, jadi kamu di gereja sini juga **Sah**?)
- 35) "*Loh Don, iki uyuhmu Don?*" (YB3: 01:33:53)  
(Loh **Don**, ini kencingmu **Don**?)
- 36) "*Rin, deloken rin. Kabeh wis tak checklist*" (YB3: 01:43:35)  
(**Rin**, liat **rin**. Semua sudah aku *checklist*)

Sapaan nama diri yang terdapat dalam film Yowis Ben 3 maupun dalam masyarakat tutur biasa terjadi ketika penutur dan lawan tuturnya sudah saling kenal, baik karena hubungan keakraban antar teman, tetangga, dan lainnya, maupun karena hubungan kekerabatan.

##### c. Sapaan Kekerabatan: *Mas, Mbak, Dhik, Le, Tante, Papah, Bapak, Ibu, Mbah*

Sapaan kekerabatan tidak hanya digunakan untuk menyapa kerabat atau mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan. Namun seiring perkembangan zaman, sapaan kekerabatan juga dapat ditujukan kepada orang yang bukan kerabat dengan tujuan menjalin keakraban dan meningkatkan hubungan menjadi lebih dekat.

Sapaan kekerabatan yang ditemukan dalam film Yowis Ben 3 dapat terlihat pada data berikut :

- 37) "*Ora mbak ora. Iki mung etok-etok gawe munggahno rating*" (YB3: 01:26:53)  
(Tidak **Mbak**, ini cuma pura-pura untuk menaikkan *rating* saja)
- 38) "*Le, iki gorengan.*" (YB3: 01:27:43)  
(**Nak**, ini gorengan)

Data (37) menunjukkan tuturan yang diucapkan oleh seorang adik kepada kakaknya. Kata *mbak* dalam bahasa Jawa bermakna Kakak perempuan. Sedangkan pada data (38) diucapkan oleh seorang Ibu kepada anaknya. Kedua sapaan tersebut

diucapkan oleh sesama kerabat keluarga. Selain sapaan kekerabatan, dalam film *Yowes Ben 3* juga terdapat sapaan non kekerabatan seperti pada data berikut:

39) “*Sepurane, ono opo se Pak?*” (YB3: 01:32:34)  
(Maaf, ada apa ya **Pak**?)

Kata sapaan pada data (39) diucapkan oleh seorang pemuda kepada orang yang lebih tua tanpa ada hubungan kekerabatan. Meskipun, kata *Bapak* pada awalnya hanya digunakan untuk penyebutan orang tua laki-laki dalam keluarga, seiring perkembangan zaman juga digunakan sebagai sapaan untuk orang yang usianya lebih tua meskipun di luar hubungan keluarga dan tidak terjalin hubungan kekerabatan.

40) “*Mbah, amit Mbah.*” (YB3: 00:25:24)  
(**Mbah**, permisi **Mbah**)

Kata sapaan *Mbah* yang terdapat pada data (40) juga digunakan sebagai sapaan kepada orang yang usianya jauh lebih tua. *Mbah* sendiri merupakan kata sapaan yang telah mengalami pengurangan suku kata, berasal dari kata *Simbah* yang berarti Kakek/Nenek. Adapun dalam konteks film YB3 kata *Mbah* digunakan pada segmen ketika beberapa orang meminta izin untuk memasuki suatu tempat. Dalam konteks ini kata *Mbah* juga tidak hanya digunakan sebagai sapaan di luar hubungan kekerabatan, namun ditujukan kepada sesuatu yang bersifat astral (tak kasat mata) dalam cerita kepercayaan masyarakat Jawa.

#### d. Sapaan Gelar : Ustadz, Romo

Sapaan gelar mencerminkan kasta dan status seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya. Sapaan ini terikat pada individu, atau bisa dikatakan sebagai gelar yang dimiliki seseorang. Contohnya, dalam film *Yowes Ben 3*, terdapat sapaan seperti Ustadz dan Romo.

- 41) “*Lho Ustadz Jarno, Alhamdulillah ketemu koen, dunga 'no Singo mene dadi tantara*” (YB3: 00:52:14)  
(Lho **Ustadz** Jarno, Alhamdulillah ketemu, doakan Singa besok jadi tantara)
- 42) “*Griya kulo di sita Romo, terus keluarga kulo pulang kampong ten Blitar*” (YB3: 00:54:49)  
(Rumahku di sita **Romo**, keluargaku pulang kampung ke Blitar).

Sapaan *Ustadz* pada data (41) merupakan sebuah gelar yang disematkan untuk guru agama dalam ajaran agama Islam, sedangkan *Romo* pada data (42) merupakan sapaan gelar yang diberikan oleh umat Katolik kepada para imam Katolik.

Variasi sapaan berdasarkan ciri semantisnya juga dipengaruhi oleh faktor situasional, sebagaimana dalam pemaparan sebelumnya hal-hal yang menjadi faktor penentu keberlangsungan interaksi sosial kemudian disingkat SPEAKING, secara garis besar dapat dianalisis melalui delapan faktor variabel sosial sebagai berikut.

#### e. Pemilihan Bentuk Sapaan Berdasarkan Teori SPEAKING oleh Dell Hymes

##### **Setting (Latar)**

*Setting* atau situasi adalah elemen dari lingkungan fisik, sosial, budaya, waktu dan latar belakang peristiwa yang mempengaruhi perilaku, interaksi, dan respons orang terhadap situasi tertentu (Anggi, 2024). Situasi pada film *Yowes Ben 3* dilihat dari sisi latar berada di beberapa daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, mencakup; Solo, Malang, Surabaya, dan Kediri. Suku Jawa sendiri, sangat kental dan menjunjung tinggi tata krama dalam berinteraksi, hal ini menyebabkan adanya faktor penggunaan bahasa. Dalam konteks film *Yowes Ben 3* ditemukan data dalam segmen dialog sebagai berikut.

43) “*Lho Mas kok neng kene Mas? Ganggu wae*” (YB3: 01.03.21)  
(Lho **Mas** kok disini **Mas**? Ganggu aja”)

Data (43) menunjukkan sapaan *Mas* yang digunakan untuk panggilan kepada kakak laki-laki. Sapaan *Mas* juga merupakan sapaan hormat untuk laki-laki Jawa. Pada konteks di film *Yowes Ben 3* sapaan terjadi ketika O2 datang tiba-tiba mengahampiri O1 yang sedang berbicara dengan lawan bicaranya. Dalam situasi ini O1 tidak mengenal O2 dan sebaliknya, namun O1 tetap menyapa dengan sebutan *Mas* yang berarti Kakak. Data (43) ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan *Mas* bisa muncul disebabkan *setting* tempat yang berada di daerah Jawa, meskipun tidak saling mengenal namun tetap menyapa dengan sapaan yang menunjukkan rasa hormat.

##### **Participant (Peserta Komunikasi); Jenis Kelamin dan Usia**

Kunci dari komunikasi mencakup keberadaan peserta yang berinteraksi dengan melibatkan identitas, peran, status sosial, pengetahuan, dan sikap mereka. Hal ini dapat mempengaruhi gaya bicara dan perilaku peserta dalam berkomunikasi.

(Puti, 2009) dalam (Anggi, 2024). Penggunaan sapaan disesuaikan dengan peserta komunikasi, bisa dilihat berdasarkan jenis kelamin, dan usia.

Penggunaan sapaan kepada sebaya dan tidak sebaya tentunya tidak bisa disamakan. Partisipan dalam film *Yowes Ben 3* memiliki beragam interaksi peserta sehingga mempengaruhi jenis sapaan pada setiap peserta, seperti interaksi antara orang yang lebih tinggi pangkatnya, interaksi dengan yang lebih tua, interaksi dengan orang yang dihormati dan lain sebagainya, sebagaimana dalam contoh berikut.

44) “*Hallo Pak, turi putihne ketinggalan*” (YB3: 01:18:43)

(Halo **Pak**, turi putihnya ketinggalan)

45) “*Batuk Bu?*” (YB3: 16:35)

(Batuk, **Bu?**)

Data (44) dan (45) menunjukkan bahwa sapaan dilihat dari faktor partisipan atau peserta interaksi memperhatikan usia dan jenis kelamin. Di mana kata sapaan **Pak** ditujukan kepada lawan bicara berjenis kelamin laki-laki yang lebih tua, sementara kata sapaan **Bu** ditujukan kepada lawan bicara perempuan yang lebih tua.

### **Ends (Tujuan)**

*Ends* atau tujuan mengarah pada tindakan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi. Dalam sapaan *ends* atau tujuan berfungsi untuk menekankan kepada siapa sapaan itu disampaikan. Karena, tujuan yang dimaksud adalah hasil akhir dari suatu tindak tutur (Anggi Indri Yani, Ana Fitriana Poerana, 2024). Hal ini dapat dilihat pada konteks film *Yowes Ben 3* agar kalimat yang di sampaikan langsung tertuju kepada orang yang dimaksud maka kalimat diawali dengan kata sapaan.

46) “*Lho Bay awakmu gak sholat ta?*” (YB3: 01:24:14)

(Lho **Bay**, kamu tidak sholat?)

Data (49) menunjukkan bahwa sapaan dipengaruhi juga oleh faktor *ends* atau tujuan tuturan, agar tahu untuk siapa kalimat ini disampaikan. Oleh karena itu, pada film *Yowes Ben 3* kata sapaan **Bay** diucapkan untuk menekankan bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada **Bayu** di mana dalam percakapan tersebut telah terjadi pemendekan kata.

### **Act (Tindakan)**

Selanjutnya, tuturan pada sapaan juga dipengaruhi oleh *Act* atau tindakan yang mencakup perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh orang yang berkomunikasi. Tindakan bersifat bahasa maupun non-bahasa (Anggi Indri Yani, Ana Fitriana Poerana, 2024). Sapaan selain diucapkan dengan lisan bisa juga dengan menunjukkan gerakan, seperti melambaikan tangan atau Gerakan lainnya yang akan disadari oleh mitra tutur meskipun tidak menyebutkan nama atau panggilan tertentu. Sebagaimana contoh Tindakan berikut.

47) “*Woy! Kene!*” (*Menggerakkan tangan*)” (YB3: 00:00:56)

(Woy! Kesini!)

Data (50) menunjukkan tindakan sapaan dengan gerakan tangan yang tertuju pada mitra tutur. Gerakan ini ditujukan agar mitra tutur merasa diajak bicara. Data tersebut menunjukkan bahwa O1 menyapa O2 dengan tindakan menggerakkan tangan untuk menghampirinya dan O2 mengetahui bahwa sapaan dengan tindakan itu ditujukan kepadanya sehingga O2 menghampiri O1.

### **Key (Kunci)**

*Key* merupakan faktor penting proses komunikasi, khususnya dalam situasi tertentu, termasuk cara, nada, sikap yang disampaikan oleh penutur. Hal ini dimaksudkan agar mitra tutur (O2) tertarik menanggapi apa yang disampaikan penutur (O1). Sapaan hendaknya disampaikan dengan sopan, santai dan lembut agar ditanggapi baik oleh mitra tutur. Seperti contoh percakapan dalam segmen film *Yowis Ben 3* berikut.

48) “*San, Susan*” (YB3: 01:00:46)

(**San, Susan**)

49) “*Bayu?*” (YB3: 01:00:46)

(**Bayu?**)

Data (48) merupakan sapaan yang disampaikan oleh penutur (O1) sedangkan data (49) adalah sapaan yang disampaikan oleh mitra tutur (O2). Berdasarkan konteks film *Yowes Ben 3*, data (48) adalah kunci yang disampaikan dengan sopan dan santai sehingga O2 pada data (49) juga menanggapi dengan sapaan yang sopan dan santai.

### ***Instrumentalities (Alat)***

Instrumen atau alat adalah gaya bahasa, aksen, dialek, dan gaya non-verbal yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi penutur harus memilih alat yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam berkomunikasi. Contoh dalam film *Yowis Ben 3* adalah sebagai berikut.

50) “***Seh, Aseh!***” (YB3: 00:28:31)  
(***Sih, Asih!***)

Data (50) menunjukkan sapaan dengan aksen yang diucapkan penutur kepada mitra tuturnya. Aksan yang digunakan pada data (50) adalah aksan dari Jawa Timur yaitu merubah huruf “i” jadi “e” karena aksan ejaan. Konteks yang terjadi dalam film *Yowes Ben 3* adalah O1 menyapa O2 bernama *Asih* namun karena aksan, ejaannya menjadi *Aseh*. Hal ini terjadi karena faktor pemilihan instrument yang dilakukan oleh penutur sehingga muncul bentuk sapaan dengan aksan berbeda dari bentuk aslinya.

### ***Norms (Norma dalam Hubungan Keekerabatan)***

Norma adalah aturan perilaku yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, baik bersifat hukum atau norma sosial. Norma dijadikan dasar penilaian perilaku seseorang. Norma dapat membentuk struktur sosial dan mengatur interaksi antara penutur dan mitra tutur. Dalam proses komunikasi, norma dapat dilihat berdasarkan hubungan keekerabatan dan keakrabaan terhadap mitra tutur. Bentuk sapaan keekerabatan dibagi jadi dua, yaitu keekerabatan keluarga inti dan keluarga luas.

Selanjutnya ada juga bentuk sapaan non-keekerabatan yang di gunakan dalam beberapa hal, seperti; menyapa yang lebih tua, menyapa orang yang lebih muda, sapaan dalam jabatan atau pekerjaan (Anggi, 2024). Contoh dalam konteks film *Yowis Ben 3* dapat ditemukan pada segmen percakapan sebagai berikut.

51) “***Mbak mesti masak pecel ngerti aku***” (YB3: 00:51:28)  
(***Mbak*** pasti masak pecel, tahu aku)

52) “***Ibu, Ibu musik tekan Surabaya***” (YB3: 01:07:54)  
(***Ibu, Ibu*** musik sampai Surabaya)

53) “***Pak Ustadz, Pak Ustadz parfume sampeyan manjur***” (YB3: 00:20:12)  
(***Pak Ustadz Pak Ustadz***, parfum Anda manjur)

Data (51) menunjukkan norma dalam sapaan keekerabatan keluarga inti. Hal ini dapat diindikasikan melalui bentuk sapaan dari keluarga inti yang sering digunakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa antara lain: *Bapak, Ibu, Pak'e, Mak'e, Mbok, Mbak, Mas, Dek, Le, Thole, Nduk*, dan *Gendhuk*. Sedangkan, bentuk sapaan keekerabatan keluarga luas di antaranya: *Mbah, Simbah, Mbah Kung, Mbah Kakung, Mbah Ti, Mbah Putri, Om, Pak cilik (Pak lik), Bu cilik (Bu lik), Pak Gedhe (Pakdhe), dan Bu Gedhe (Budhe)*.

Data (51) menunjukkan norma dalam keekerabatan yaitu menyapa yang lebih tua, Pada konteks film *Yowes Ben 3*, data (51) merupakan sapaan keekerabatan di mana O1 adalah adik kadung dari O2, sehingga menggunakan sapaan **Mbak** yang berarti sapaan untuk kakak perempuan. Sementara, data (52) merupakan non-keekerabatan, O1 menyapa O2 yang lebih tua umurnya dengan sapaan **Ibu**. Adapun, data (53) sapaan yang ditunjukkan kepada orang yang memiliki pekerjaan sebagai Ustadz. Data ini menunjukkan sapaan non-keekerabatan dalam pekerjaan biasanya diawali **Pak** atau **Bu** yang kemudian diikuti dengan gelar jabatan atau pekerjaan.

### ***Genre (Ragam)***

*Genre* merupakan jenis atau ragam bentuk wacana (Aisah Nurul Khotimah, 2022). Dalam analisis sapaan faktor genre ini dapat dilihat dari jenis dan ragam sapaan yang digunakan. Jenis dan ragam yang digunakan adalah jenis sapaan bahasa Jawa. Masyarakat jawa memiliki berbagai macam jenis sapaan karena masih memperhatikan dan menjunjung tinggi nilai tata karma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Sapaan untuk orang yang lebih tua bisa beragam padahal memiliki makna yang sama, dapat ditemukan antara lain: *Mas* dan *Cak* atau *Cacak* yang sama-sama bermakna kakak laki-laki, *Mbak* dan *Yuk* atau *Yayuk* yang sama-sama bermakna kakak perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sapaan dapat dipengaruhi oleh faktor genre atau ragam yang dipilih oleh penutur.

## **SIMPULAN**

Ragam sapaan dalam film *Yowis Ben 3* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros dapat dijelaskan secara mendetail berdasarkan ciri-ciri lingual, yang meliputi ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis, di mana semua ciri tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan variabel sosial. Variabel sosial ini mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi alasan di balik pemilihan sapaan, seperti jenis kelamin, usia, situasi, hubungan kekerabatan, tingkat keakraban, serta status sosial seseorang. Di samping alasan pemilihan sapaan tersebut, penggunaan sapaan dalam film *Yowis Ben 3* ini juga memiliki sejumlah fungsi penting, di antaranya adalah sebagai penanda kesopanan, penanda keakraban, sebagai cara untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian dalam hubungan kekerabatan, serta berfungsi sebagai penegasan tuturan dalam proses interaksi sosial.

Data yang ditemukan dalam film *Yowis Ben 3* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros sebanyak 53 data yang selanjutnya telah diuraikan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini juga dipaparkan aspek yang mempengaruhi penggunaan sapaan berdasarkan teori SPEAKING (*Setting, Participants, Ends, Act, Key, Instrumentalities, Norms, Genre*) oleh Dell Hymes. Analisis sapaan bahasa Jawa yang ditemukan juga dikaitkan dengan teori unggah-ungguh oleh Poedjosoedarmo, hal ini dikarenakan bahasa Jawa merupakan bahasa yang masih memegang erat dan menjunjung tinggi unggah-ungguh dalam penuturannya, sehingga banyak ditemukan *speech level* atau tingkatan tutur, yang kemudian memengaruhi jenis sapaan masyarakat tutur dalam proses interaksi sosial.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing kajian psiko-sosiolinguistik sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.

## Daftar pustaka

- Aisah Nurul Khotimah dan Yunus Sulistyono. (2022). Kajian Wacana Unggahan @Naseeha.Muslimah Berdasarkan Speaking Dell Hymes. *Pena Literasi*, 111–125.
- Anggi Indri Yani, Ana Fitriana Poerana, N. (2024). Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting Jaringan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting. *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1465–1476. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.1232>
- Arsyandikayani, Abdullah, W., & Wibowo, P. A. W. (2022). Sapaan Bahasa Jawa Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata (Pendekatan Sosiodialek). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 107–119.
- Atmawati, D. (2020). Pemahaman Ekspresi Tutur Ucapan Mangga Dan Matur Nuwun Dalam Masyarakat Jawa: Kajian Sosiolinguistik. *Kibas Cenderawasih*, 17(2), 141–146. <https://doi.org/10.26499/kc.v17i2.268>
- Hadiyani, V. P. (2021). *Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Mojorejo 01 Batu*. [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30386>
- Hadiyani, V. P. (2024). Teacher ' s Efforts in Improving Traditional Dance Art Typical of Malang in Extracurricular Class V Elementary School. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 18(2), 123–132. <https://doi.org/10.30984/jii.v18i2.2927>
- Irawan, W. D. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Jurnal Elsa*, 17(1), 96–101.
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305–325. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683>
- Soraya, T. R. (2019). Solidaritas dan Kesopansantunan (Tinjauan Sociolinguistics Ronald Wardhaugh). *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 1–11.
- Susylowati, E. (2020). Bentuk Kata Sapaan Dalam Bahasa Jawa Di Kraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Sosiolinguistik). *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 12(1), 41–50. <https://doi.org/10.36733/sphota.v12i1.675>
- Wardhaugh, R. (2010). An Introduction to Sociolinguistics. In *Language* (This sixth, Vol. 79, Issue 4). Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Wardhaugh,. <https://doi.org/10.1353/lan.2003.0268>
- Wati, R. A. E. (2015). *Analisis Sapaan Dalam Novel Gumuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodihardjo*. 06(05), 1–7.